

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia guna menunjang karir dan menyiapkan SDM yang mampu bersaing di jaman globalisasi ini. Pendidikan yang tinggi untuk saat ini sangat diperlukan terlebih di Indonesia yang mana jumlah lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja, serta perusahaan-perusahaan yang menetapkan persyaratan pendidikan minimal sarjana. Melanjutkan ke perguruan tinggi, selain sandang sarjana yang akan diterima saat lulus tentunya ilmu dan informasi yang didapatkan semakin banyak sehingga lebih bisa memperoleh gambaran mengenai dunia kerja dan meningkatkan kualitas. Maka dari itu banyak siswa-siswi yang lulus dari SMA/SMK kemudian melanjutkan untuk berkuliah. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi, status yang dulunya adalah siswa berubah menjadi mahasiswa.

Hal ini sesuai dengan pengertian mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pelajar atau orang yang belajar di perguruan tinggi. Lebih lanjut lagi, mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012). Diperguruan tinggi mahasiswa akan memperoleh bekal untuk terjun dalam dunia kerja dan mendapatkan informasi-informasi mengenai dunia kerja dengan lebih nyata (Notodihardjo, 1990).

Mahasiswa mempunyai peran utama yaitu di bidang akademik. Akan tetapi banyak mahasiswa-mahasiswi yang tidak hanya fokus pada urusan akademik saja, tetapi juga dalam bidang non-akademik misalnya masuk dalam suatu komunitas atau organisasi. Satu lagi aktivitas mahasiswa di luar tugas akademik adalah bekerja. Baik mereka yang awalnya memutuskan untuk berkuliah kemudian karena suatu alasan tertentu memutuskan untuk bekerja sambil atau mereka yang memang awalnya bekerja kemudian berniat untuk melanjutkan kuliah.

Salah satu alasan munculnya fenomena mahasiswa yang bekerja adalah biaya pendidikan yang sangat mahal (Hardianto & Johan, 2006) sedangkan menurut Yenni (2007) alasan mahasiswa kuliah sambil bekerja karena permasalahan ekonomi dan untuk mengisi waktu luang. Tidak jauh berbeda dengan kedua pendapat tersebut, Daulay (dalam Mardelina & Muhsan, 2017) mengemukakan bahwa mahasiswa yang kerja paruh waktu dilatarbelakangi oleh masalah ekonomi, mengisi waktu luang, hidup mandiri dan mencari pengalaman.

Selain itu, kebutuhan mahasiswa guna menunjang kelancaran pendidikan sangat beragam dan banyak yang harus dipenuhi, misalnya untuk pembayaran SPP dan SKS yang harus dibayarkan setiap semesternya, membeli buku-buku dan peralatan yang diperlukan, biaya *print* dan *photocopy*, biaya untuk mengikuti suatu seminar atau pelatihan, serta biaya untuk penelitian atau praktek. Ditambah kebutuhan lain diluar kebutuhan perkuliahan, misalnya bagi mahasiswa rantau yang tinggal di rumah sewa atau kos, biaya makan sehari-hari, bensin atau biaya transportasi, dan kebutuhan sehari-hari lainnya.

Biasanya bentuk pekerjaan yang banyak dilakukan oleh mahasiswa adalah pekerjaan paruh waktu (*part-time work*) (Cohen dalam Ronen, 1981). Jenis ini banyak dipilih karena waktu bekerja yang lebih sedikit sehingga lebih efisien dan fleksibel dalam mengatur waktu dan mahasiswa masih bisa menyesuaikan jadwal bekerja dengan jadwal kuliah (Purwanto dalam Hamadi, Wiyono, & Rahayu, 2018). Biasanya mahasiswa bekerja saat selesai perkuliahan yaitu sore sampai dengan malam hari. Tetapi ada juga mahasiswa bekerja di pagi hingga sore hari kemudian dilanjutkan dengan kuliah.

Dengan bekerja, banyak manfaat yang dapat diperoleh mahasiswa, misalnya dari segi finansial yang lebih bisa mandiri sehingga tidak terlalu merepotkan orang tua untuk biaya kuliah maupun biaya sehari-hari, mendapat pengalaman di dunia kerja serta memungkinkan membuka banyak relasi. Menurut Curtis & Shani (dalam Mardelina & Muhsan, 2017) mahasiswa yang bekerja mendapat manfaat untuk mengembangkan keterampilan, mendapat pemahaman yang luas tentang dunia bisnis, dan peningkatan kepercayaan diri. Jadi pada saat lulus dan memasuki dunia kerja mereka sudah mendapat gambaran dan lebih cepat beradaptasi.

Akan tetapi, mahasiswa yang bekerja memiliki tuntutan yang lebih besar sebab harus mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa dan juga sebagai seorang karyawan. Mahasiswa harus bisa mengatur waktu antara belajar dan bekerja dengan baik, memperhatikan kesehatan fisik dan psikis karena beban akademis dan beban pekerjaan yang mungkin datang. Terlebih lagi dengan waktu untuk beristirahat yang minim sebab energi

mahasiswa terforsir untuk melakukan dua aktivitas yang sama pentingnya (Putri dan Budiani, 2012). Purwanto (dalam Hamadi et al., 2018) berpendapat bahwa mahasiswa yang bekerja cenderung memiliki tingkat lelah yang lebih tinggi dikarenakan padatnya aktivitas kuliah dan bekerja dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja. Waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar menjadi terbagi sehingga memungkinkan mahasiswa menjadi kurang memahami materi maupun tugas-tugas kuliah serta kurangnya konsentrasi belajar, yang kemudian ditakutkan akan mempengaruhi hasil akademik.

Munculnya konflik peran antara kuliah dan bekerja dapat menjadi sumber stres, absensi dan produktivitas (Lenaghan & Sengupta dalam Mardelina & Muhsan, 2017). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja memiliki konflik yang tidak dialami oleh mahasiswa yang tidak bekerja. Tanggung jawab dalam bekerja dan kuliah bisa saling mempengaruhi dalam masalah absensi dan produktivitas misalnya, jika tempat perusahaan mengharuskan kerja lembur atau adanya pekerjaan tambahan, maka mahasiswa akan tidak masuk kuliah yang tentu berdampak pada absensi dan produktivitasnya di kampus. Begitu juga sebaliknya, jika ada kelas tambahan atau ujian di waktu yang seharusnya digunakan untuk bekerja, maka mahasiswa harus ijin kepada tempatnya bekerja atau bertukar *shift* dengan karyawan lain sebab waktu ujian sudah ditetapkan pihak kampus.

Dua aktivitas yang sama pentingnya ini sangat mungkin menjadi sumber stres. Permasalahan bisa muncul dari tempat kuliah maupun tempat kerja. Tugas kuliah, waktu belajar yang kurang, ujian yang pasti rutin diadakan

merupakan sumber stres yang berasal dari beban akademik. Masalah lain yang mungkin muncul dari tempat kerja seperti konflik dengan karyawan lain, rutinitas pekerjaan yang tidak bervariasi, tuntutan pekerjaan yang bertambah dan menumpuk. Menurut Suci (dalam Hamadi et al., 2018) mahasiswa yang tidak mampu mengatur kegiatannya baik perkuliahan atau pekerjaan maka mahasiswa tersebut akan mengalami tekanan. Bahkan ditemukan bahwa ketidakmampuan untuk menyeimbangkan kegiatan kerja dan perkuliahan memainkan peran penting dalam tingkat *dropout* (Dadgar dalam Metriyana, 2014).

Dalam menghadapi situasi-situasi yang tidak menyenangkan tersebut, berdasarkan penelitian terdahulu, disimpulkan bahwa perlunya kemampuan resiliensi. Kemampuan ini dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan mahasiswa yang bekerja, khususnya dalam mengatasi beban akademis dan beban kerja yang dialami. Individu yang mampu menghadapi dan mengatasi masalah bisa dikatakan bahwa individu tersebut telah resilien atau mempunyai kemampuan resiliensi yang baik dengan tidak menyerah pada keadaan. Individu yang tidak resilien menyebabkan ketidakmampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan, tidak mampu mengendalikan emosi dan memandang negatif kondisi yang dialami (Riza & Herdiana, 2013). Dalam hal ini, mahasiswa yang memiliki resiliensi yang cenderung tinggi memungkinkan mahasiswa yang bekerja dapat merespon pengalaman menantang dengan perasaan positif. Mahasiswa yang bekerja mampu menghadapi kekecewaan, belajar dari kegagalan, dan beradaptasi dengan perubahan.

Menurut Reivich & Shatte (2002) resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Charney (dalam Mahmood & Ghaffar, 2014) menjelaskan resiliensi sebagai proses adaptasi dengan baik dalam situasi trauma, tragedi atau peristiwa yang dapat menyebabkan stres lainnya. Sedangkan menurut Holaday (dalam Widuri, 2012) resiliensi adalah kemampuan individu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma, kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif, serta mampu beradaptasi terhadap stres yang ekstrim dan kesengsaraan.

Resiliensi sangat penting pada diri individu (Reivich & Shatte dalam Ifdil & Taufil, 2012). Resiliensi akan mempengaruhi penampilan seseorang di sekolah, di tempat kerja, termasuk kesehatan fisik maupun mental, dan kualitas hubungan personal dengan orang lain (Reivich dalam Ifdil & Taufik, 2012). Reivich & Shatte (dalam Dewanti & Suprapti, 2014) memaparkan tujuh aspek dari resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Edwina (2017), penelitian melibatkan 38 orang mahasiswa yang bekerja. Diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa 2 mahasiswa (5,26%) memiliki resiliensi rendah, 26 mahasiswa (68,38%) memiliki resiliensi sedang, dan 10 mahasiswa (26,3%) memiliki resiliensi yang tinggi. Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 23-25 Maret 2019 pada 5 mahasiswa yang bekerja dan sedang menempuh pendidikan strata I di Yogyakarta menunjukkan bahwa dari aspek regulasi emosi, 5 orang

subjek menyatakan ketika memutuskan untuk kuliah sambil bekerja merasakan perasaan senang tetapi takut dan merasa terbebani karena kuliah sebagai bentuk tanggung jawab anak ke orang tua. Selain itu merasa ragu karena merasa tidak yakin bisa menjalankan kedua kegiatan tersebut, merasa tertekan ketika ada pekerjaan dan tugas kuliah yang harus segera diselesaikan, serta muncul konflik di kampus atau tempat kerja yang membuat tidak fokus. Dampak dari tekanan tersebut membuat subjek semakin takut akan mengecewakan orang tua jika hasilnya tidak memuaskan.

Pada aspek pengendalian impuls, subjek tidak meluapkan perasaan ketika lelah kepada orang sekitar dan tidak menyakiti diri jika sedang tertekan. Namun untuk subjek LK dan Q terkadang memarahi anaknya ketika anaknya tersebut tidak sengaja melakukan kesalahan, karena LK dan Q sedang merasa tertekan dengan masalah kuliah dan kerja akhirnya tidak sengaja meluapkannya. Sedangkan subjek PA, lebih memilih berolahraga ketika sedang tertimpa masalah di tempat kerja maupun di kampus. Untuk kedua subjek lainnya, subjek lebih memilih untuk menghindar dari orang terdekat. Efek yang dirasakan subjek dari tindakan tersebut mempengaruhi hubungan dengan orang terdekat, sebab ada salah paham jika tidak segera diluruskan dengan cara subjek mendiskusikan bersama.

Pada aspek optimisme, 3 subjek merasa ragu bisa menjalani kuliah dan bekerja dengan lancar serta lulus tepat waktu. Kelima subjek harus mengorbankan salah satu dari kuliah atau bekerja. Seperti subjek AC ketika akhir bulan harus mengerjakan laporan kantor dan harus berada di kantor sampai pukul 7 malam,

padahal ia harus masuk kuliah pukul 5 sore. Maka subjek AC harus bolos kuliah, atau sebaliknya ketika ada jadwal ujian di jam kerja, subjek AC harus ijin pada atasan. Tidak jauh berbeda dengan subjek AC, subjek MA melakukan hal yang serupa, akan tetapi MA tetap memilih pekerjaan sehingga lebih sering untuk membolos kuliah. Untuk subjek LK dan Q, subjek lebih merasa ragu akan kemampuan menyelesaikan berbagai tugas kuliah maupun pekerjaan. Sedangkan untuk subjek PA lebih bisa mengatur kegiatannya, walau terkadang masih membolos juga. Dampak yang dirasakan dengan tindakan subjek tersebut akan berpengaruh kepada absensi dan produktivitas. Padahal jika absensi bisa berpengaruh pada hasil akademik mahasiswa, sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal.

Pada aspek mengidentifikasi penyebab permasalahan, subjek Q cenderung menghindari dari permasalahan yang dihadapi ketika kuliah dan beralih pada kegiatan lainnya, seperti bekerja dan kegiatan sosial. Subjek Q juga sering bolos karena kegiatan lainnya sehingga subjek Q harus mengulang beberapa mata kuliah. Subjek LK ketika menghadapi permasalahan kuliah cenderung menghindari dan beberapa kali bolos karena urusan lain, sehingga mempengaruhi nilai akademis. Subjek AC ketika merasa lelah karena bekerja subjek AC akan bolos kuliah, serta ketika merasa banyak pikiran karena kuliah ia akan menyalurkannya dengan bolos kerja. Tindakan yang subjek lakukan tersebut juga menimbulkan dampak buruk bagi hasil akademik serta hasil kerjanya, apalagi jika menghindari masalah tanpa diselesaikan, dapat berimbas pada kegiatan lainnya.

Dari aspek empati, kelima subjek masih memperhatikan lingkungan dan orang-orang sekitar. Seperti LK dan Q karena mereka sudah berkeluarga sehingga harus memberi perhatian pada keluarga. Akan tetapi mereka akan sedikit menutup komunikasi dengan orang diluar keluarganya. Untuk subjek PA dan AC tetap berkomunikasi dengan teman, apalagi ketika ada tugas biasanya mengerjakan bersama dan saling bertukar cerita. Untuk subjek MA mengungkapkan bahwa ia termasuk orang yang cuek, sehingga tidak terlalu memperhatikan orang lain dan sekitarnya.

Subjek Q merasa tidak yakin bisa menyelesaikan beberapa tugas kuliah dan memilih untuk menghindar, tidak mengerjakan dan memilih fokus ke hal-hal lain. Bahkan subjek Q pernah cuti kuliah selama 5 tahun karena asyik dengan pekerjaan dan urusan keluarga. Subjek LK tidak yakin mampu lulus *cumlaude* dan mendapat pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya karena usia. Untuk ketiga subjek lainnya merasa tidak bisa maksimal dalam mengerjakan tugas atau ujian karena kurangnya waktu belajar, dan mereka menjadi tidak fokus bekerja.

Pada aspek pencapaian, terlihat kelima subjek belum mampu meraih aspek positif/pelajaran dari permasalahan yang menimpa, seperti cenderung menghindar jika kesulitan mengerjakan tugas, membolos kuliah atau bekerja ketika lelah, tidak fokus ketika kuliah atau bekerja, serta kurangnya kemampuan manajemen waktu. Subjek yang tidak dapat memandang setiap permasalahan dari sisi positif akan selalu beranggapan bahwa masalah yang datang itu adalah sesuatu yang mengganggu. Padahal ada hikmah yang akan didapat dari setiap kesukaran yang

dihadapi, bahkan berguna bagi masa yang akan datang ketika dihadapkan pada situasi serupa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa 5 orang mahasiswa yang bekerja masih belum mampu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan tingkat resiliensinya belum optimal. Kesulitan-kesulitan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh kelima subjek yang merupakan mahasiswa yang bekerja tersebut antara lain: kurangnya kemampuan manajemen waktu antara kuliah dan bekerja, penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, interaksi dan komunikasi dengan orang lain, ada masalah beradaptasi dengan perkuliahan di kampus, berkurangnya waktu dengan keluarga atau orang-orang terdekat, serta adanya keraguan bahwa subjek mampu menyelesaikan kuliah dengan baik.

Kesibukan antara kuliah dan bekerja yang dialami oleh mahasiswa tentu dapat mempengaruhi fisik dan psikologis mahasiswa. Seperti resiko kelelahan fisik yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja (Purwanto dalam Hamadi et al., 2018). Masalah-masalah tersebut merupakan hal yang dapat menyebabkan stres, kelelahan fisik dan emosi pada individu (Dwivedi dalam Diaz, 2007). Bahkan masalah tersebut juga berdampak pada bidang akademis mahasiswa, mulai dari membolos sampai *dropout*. Seperti narasumber Q yang kemudian menunda menyelesaikan kuliah hingga bertahun-tahun karena terhalang pekerjaan dan keluarga sehingga tidak fokus dengan perkuliahannya. Selain itu, mahasiswa yang bekerja juga cenderung mengalami masalah mental. Seperti yang disampaikan Allison Vaughn yang dilansir dari laman Reuters, bahwa

pengalaman negatif di tempat kerja bisa berkontribusi terhadap masalah kesehatan mental mahasiswa yang bekerja (Windratie, 2015). Hal ini seperti subjek MA yang tidak terlalu memperhatikan sekitarnya dan beberapa kali mengalami selisih paham dengan teman di tempat bekerjanya, sehingga dengan permasalahan tersebut akan mempengaruhi kondisi mental subjek.

Maka dari itu, seharusnya mahasiswa yang bekerja memiliki resiliensi yang tinggi guna tetap bertahan dalam tekanan dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah. Resiliensi dalam diri yang tinggi, maka individu akan mampu mengatasi berbagai masalah, mampu untuk meningkatkan potensi-potensi diri, menjadi individu yang optimis, muncul keberanian, dan memiliki kematangan emosi (Aprilia, 2013). Individu yang memiliki resiliensi yang tinggi juga akan mampu keluar dari masalah dengan cepat dan tidak terbenam dalam perasaan sebagai korban lingkungan atau keadaan dan mampu mengambil keputusan saat berada dalam situasi sulit (Uyun dalam Astuti & Edwina, 2017).

Jika mahasiswa yang bekerja tidak memiliki resiliensi yang cenderung tinggi, maka efek yang akan dirasakan oleh mahasiswa yang bekerja adalah mudah putus asa dalam menghadapi masalah serta seringkali mengalami kesulitan dalam menghadapi situasi yang menekan (Astuti & Edwina, 2017). Mahasiswa bekerja yang putus asa maka permasalahan yang dihadapi tidak akan membaik, malah permasalahan tersebut bisa menjadi lebih parah dan mempengaruhi aspek kehidupan keseharian lainnya.

Menurut Holaday & McPhearson (dalam Isaacson, 2002) ada tiga faktor utama yang dapat mempengaruhi resiliensi, yaitu: dukungan sosial (*social*

support), kemampuan kognitif (*cognitive skills*), dan sumber daya psikologis (*psychological resources*). Dukungan sosial meliputi pengaruh budaya dan komunitas, sekolah, individu, dan dukungan keluarga. Kemampuan kognitif meliputi intelegensi, gaya coping, dan memaknai suatu tugas. Sumber daya psikologis meliputi *locus of control* internal, empati dan rasa ingin tahu, serta kecenderungan mencari hikmah dari setiap pengalaman.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, peneliti memilih coping (*coping*) yang merupakan bagian dari faktor kemampuan kognitif. Alasan peneliti memilih faktor *coping* sebab individu yang resilien memiliki beberapa karakteristik yang salah satu diantaranya adalah kemampuan *coping* (Holaday & McPhearson dalam Isaacson, 2002).

Menurut Lazarus (dalam Pratiwi & Hirmaningsih, 2016) *coping* adalah usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan secara terus menerus untuk mengatur tekanan dari dalam maupun luar diri yang dinilai mengancam. Ketika seseorang dihadapkan pada keadaan yang menimbulkan stres maka individu terdorong untuk melakukan *coping* (Greenberg dalam Lubis, Irma, Wulandari, Siregar, Tanjung, Wati, Puspita, & Syahfitri, 2015). Individu dikatakan melakukan *coping* ketika individu melakukan usaha-usaha untuk mengatasi masalahnya, sehingga individu tersebut mampu beradaptasi dan memiliki ketahanan terhadap kondisi yang penuh tekanan (Pratiwi & Hirmaningsih, 2016).

Coping diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu *problem-focused coping* yang fokus pada menghadapi masalah secara langsung melalui tindakan untuk menghilangkan atau mengubah sumber stres, dan *emotion-focused coping* yang

fokus pada pengaturan emosi tanpa berusaha mengubah situasi yang menjadi sumber stres (Carver, 1985; Lazarus & Folkman dalam Pratiwi & Hirmaningsih, 2016). Pada *problem-focused coping* terdapat lima aspek, yaitu: *active coping*, *planning*, *suppression of competing activities*, *restraint coping*, dan *seeking of instrumental social support* (Carver et al. dalam Sadikin & Subekti, 2013).

Menurut pendapat Kumpfer (dalam Pratiwi & Hirmaningsih, 2016) *coping* memiliki peran yang signifikan dalam proses mengembangkan resiliensi. Maka dapat dikatakan bahwa *coping* dapat mempengaruhi resiliensi individu. Mendukung pendapat tersebut, Taylor (dalam Pratiwi & Hirmaningsih, 2016) menyatakan bahwa *coping* merupakan salah satu sumber resiliensi untuk melawan stres. Individu yang resilien memiliki beberapa karakteristik yaitu mampu untuk bangkit kembali, kepribadian yang baik hati, bukan kelemahan, fokus pada bakat, otonomi, tanggung jawab, kesabaran, optimisme, mampu memecahkan masalah, memiliki tujuan di hidupnya, kreativitas, moral, rasa ingin tahu, kemampuan coping, empati, dan religiusitas (Holaday & McPhearson dalam Isaacson, 2002).

Hal tersebut didukung dari hasil penelitian oleh Pratiwi & Hirmaningsih (2016) dengan judul “Hubungan *Coping* dan Resiliensi pada Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin” dapat disimpulkan bahwa *coping* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi, artinya semakin tinggi *coping* maka semakin tinggi pula resiliensinya. Selanjutnya peneliti memilih fokus pada *problem-focused coping* sebab *coping* tinggi akan cenderung pada *problem-focused coping*, sedangkan kemampuan *coping* yang rendah akan cenderung pada *emotion-focused coping* dalam penyelesaian masalah (Allen & Leary dalam Susanto, 2013).

Alasan peneliti fokus pada *problem-focused coping* adalah berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, secara tersirat didapatkan kesimpulan bahwa dari lima subjek masih ada tiga subjek yang belum mampu dan mau untuk bertindak langsung untuk memperbaiki suatu masalah. Seperti subjek LK dan Q yang memilih menghindari masalah yang muncul di kampus, bahkan lebih memilih melakukan kesibukan lain tanpa meningkatkan upaya memperbaiki sumber masalah. Subjek juga tidak menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan, sehingga masalah menjadi berlarut-larut tanpa ada tindak lanjut. Masih ada subjek yang cenderung ceroboh dalam mengambil keputusan tanpa memilih waktu yang tepat untuk bertindak, sehingga keputusan yang diambil terkadang tidak tepat sasaran dan tidak efektif. Untuk subjek PA dan AC sudah mau untuk mencari bantuan kepada orang terdekat seperti teman, akan tetapi untuk subjek LK, Q, dan MA terkadang masih ragu untuk meminta bantuan kepada orang lain dan membiarkan masalah begitu saja.

Seharusnya mahasiswa yang bekerja mampu untuk mencari solusi atas kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Solusi yang mungkin bisa dilakukan adalah misalnya dengan mencari bantuan kepada orang terdekat, berdiskusi dengan keluarga, maupun mencari solusi secara mandiri dan mengidentifikasi kemungkinan efektif atau tidaknya solusi yang akan digunakan. Akan tetapi, pada kenyataannya masih ada subjek yang enggan untuk bergerak melakukan upaya penyelesaian permasalahan-permasalahannya, sehingga masalah malah berlarut-larut dan menimbulkan permasalahan baru.

Dunkley, dkk (dalam Davarniya, Shakarami, & Zaharakar, 2019) menyatakan bahwa mahasiswa yang bekerja yang menggunakan strategi *problem-focuse coping* atau fokus pada penyelesaian masalah, mahasiswa tersebut mengarah pada peningkatan penyesuaian mereka. Artinya bahwa mahasiswa yang cenderung pada *problem-focused coping*, maka meningkatkan kemampuan penyesuaian atau beradaptasi dengan lingkungan dan masalah yang dihadapi. Selain itu, Davarniya, Shakarami, & Zaharakar (2019) menambahkan bahwa strategi yang berfokus pada masalah dari para mahasiswa disertai dengan kesehatan yang lebih baik dan lebih sedikit mengakibatkan efek negatif.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan penjelasan di atas, maka peneliti memilih untuk fokus pada *problem-focused coping* sebagai faktor yang mempengaruhi resiliensi pada mahasiswa yang bekerja.

Penelitian mengenai resiliensi telah banyak dilakukan sebelumnya. Namun, peneliti belum menemukan penelitian yang spesifik terkait strategi *coping* yang berupa *problem-focused coping* dengan resiliensi pada mahasiswa yang bekerja. Meskipun menjalani kegiatan perkuliahan dan bekerja merupakan pilihan setiap individu, namun ada tekanan dan tuntutan yang lebih besar daripada mahasiswa yang tidak bekerja, sehingga menjadi masalah bagi mahasiswa yang menjalaninya. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian pada mahasiswa yang bekerja dengan judul “Hubungan antara *Problem-focused Coping* dengan Resiliensi pada Mahasiswa yang Bekerja”.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan rumusan permasalahan apakah ada hubungan antara *problem-focused coping* dengan resiliensi pada mahasiswa yang bekerja?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *problem-focused coping* dengan resiliensi pada mahasiswa yang bekerja.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan khususnya dibidang psikologi serta menambah informasi baru mengenai resiliensi dan hubungannya dengan strategi *coping* khususnya *problem-focused coping*. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat

Penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bahwa untuk meningkatkan resiliensi mahasiswa yang bekerja ada baiknya mempertimbangkan pemilihan dan peningkatan kemampuan menggunakan strategi *problem-focused coping*. Baik dengan cara pemberian pelatihan, terapi atau metode lainnya.